

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No.36 tahun 2009 tentang kesehatan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Bahwa kesehatan sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai pelayanan kesehatan kepada seluruh masyarakat melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang menyeluruh oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat secara terarah, terpadu dan berkesinambungan, adil dan merata, serta aman, berkualitas dan terjangkau oleh masyarakat. Namun saat ini manusia banyak yang menjalankan gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi pola makan hingga kurangnya aktivitas fisik, hal ini mengakibatkan banyak muncul penyakit dalam tubuh, seperti hipertensi.

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit *kardiovaskular*. Diperkirakan telah menyebabkan 4,5% dari beban penyakit secara global, dan prevalensinya hampir sama besar di negara berkembang maupun di negara maju. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama gangguan jantung. Selain mengakibatkan gagal jantung, hipertensi dapat berakibat terjadinya gagal ginjal maupun penyakit *serebrovaskular*. Penyakit ini bertanggung jawab terhadap tingginya biaya pengobatan dikarenakan alasan tingginya angka kunjungan ke dokter, perawatan di rumah sakit dan / atau penggunaan obat jangka panjang. Pada kebanyakan kasus, hipertensi terdeteksi saat pemeriksaan fisik karena alasan penyakit tertentu, sehingga sering disebut sebagai “*silent killer*”. Tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital seperti jantung, otak ataupun ginjal (Depkes, 2006).

Di Amerika, menurut *National Health and Nutrition Examination Survey (NHNESIII)*; paling sedikit 30% pasien hipertensi tidak menyadari

kondisi mereka, dan hanya 31% pasien yang diobati mencapai target tekanan darah yang diinginkan di bawah 140/90 mmHg. Di Indonesia, dengan tingkat kesadaran akan kesehatan yang lebih rendah, jumlah pasien yang tidak menyadari bahwa dirinya menderita hipertensi dan yang tidak mematuhi minum obat kemungkinan lebih besar. Sekitar 31% dari populasi mempunyai tekanan darah >140/90 mmHg.

Jumlah penderita laki-laki lebih besar daripada perempuan pada usia di bawah 45 tahun, namun pada usia 45-54 penderita perempuan sedikit lebih banyak. Pada usia >54 tahun penderita perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Tekanan darah meningkat seiring bertambahnya usia, dan hipertensi umum terjadi pada orang tua. Peluang seseorang menderita hipertensi pada usia  $\geq 55$  tahun, walaupun mempunyai tekanan darah normal, adalah 90%. Kebanyakan orang menderita pre-hipertensi sebelum akhirnya di diagnosa menderita hipertensi dimana diagnosa terjadi pada dekade ketiga sampai kelima dalam kehidupan (Widarika dan Herma, 2017).

Menurut Riskesdas, 2018, persentase prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk  $\geq 18$  tahun di Indonesia (8,4%), persentase tertinggi pada provinsi Sulawesi Utara (13,2%) dan terendah pada provinsi Papua (4,4%). Dan jika berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun persentasenya di Indonesia (34,1%), persentase tertinggi di daerah Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah pada provinsi Papua (22,2%).

Persentase pengunjung Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Penyakit Tidak Menular dan Puskesmas, pasien hipertensi menurut sistem informasi surveilans PTM berdasarkan jenis kelamin, pada laki – laki sebesar 48,6%, perempuan 43,7%. Berdasarkan kelompok umur > 60 tahun sebesar 63,9%. Dan berdasarkan persentase pengunjung Posbindu Penyakit Tidak Menular dan Puskesmas yang tekanan darahnya tinggi menurut Provinsi di Indonesia tahun 2016, persentase total tekanan darah tinggi di Indonesia adalah 45,8%. Dengan persentase yang terbesar adalah di Jawa Barat (65,5%), Jawa Tengah (61,6%), dan Banten (60,1%). Di

Sumatera Utara persentasenya sebesar 38,7% (Kemenkes RI, 2017).

Banyak kasus hipertensi yang terjadi. Contohnya menurut penelitian terdahulu, Andi Kurniawan, 2018 melakukan penelitian di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo, dengan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan yaitu 58,9%. Sebanyak 50% responden adalah kategori usia pertengahan. Dan menurut penelitian terdahulu, Widarika dan Herma, 2016 melakukan penelitian di RSUD KRT Setjonegoro Wonosobo, dengan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan yaitu 65,85% dan laki – laki 34,15%. Dan berdasarkan umur yaitu <40 tahun (2,44%), 41-65 tahun (64,63%) dan >65tahun(32,93%).

Menurut data Dinkes 2018, hipertensi merupakan penyakit nomor dua terbesar dari 10 penyakit lainnya di Kota Pematangsiantar, dengan total 8.287 orang. Dan di peringkat pertama yaitu penyakit ISPA dengan total 20.555 orang. Penyakit hipertensi ini merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan stroke sampai kepada kematian. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan sistem peredaran darah sehingga menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas normal. Tekanan darah normal yaitu 120/80 mmHg, pada waktu sistole (berkontraksi) tekanan darah 120 mmHg dan pada waktu diastole (berelaksasi) tekanan darah 80 mmHg. Oleh karena itu penyakit hipertensi perlu diobati (Depkes, 2006).

Sementara banyak keluhan dari masyarakat akan tingginya harga obat yang terus meningkat, dan masih adanya dokter yang menuliskan resep dengan nama dagang yang harus ditebus pasien, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat generik, sehingga tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan obat hipertensi. Sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan, yaitu Apotek dapat membantu masyarakat memperoleh obat yang bermutu secara merata dan terjangkau dan pasien juga mendapatkan pengetahuan umum tentang obat hipertensi. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Penulisan Resep obat Antihipertensi Dengan Resep Yang Masuk Di Apotek Kimia Farma No.29 Kota Pematangsiantar.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Penyakit Hipertensi Melalui Resep Yang Masuk Di Apotek Kimia Farma No.29Jl.Sutomo No.63 Kota Pematangsiantar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Gambaran Penyakit Hipertensi Melalui Resep Yang Masuk Di Apotek Kimia Farma No.29Jl.Sutomo No.63 Kota Pematangsiantar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui penggolongan obathipertensi.
2. Untuk mengetahui jenis - jenis obat hipertensi yang digunakan Di Apotek Kimia Farma No.29 Pematangsiantar.
3. Untuk mengetahui obat hipertensi yang terbanyak digunakan di Apotek Kimia Farma No.29 Kota Pematangsiantar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadikan pengalaman yang nyata dalam dunia kerja bagi peneliti.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengadaan obat dan ketersediaan obat Antihipertensi di Apotek Kimia Farma No.29 Kota Pematangsiantar.
3. Untuk menambah bahan informasi atau data-data bag imahasiswa/ idalam pengebangan program penelitian selanjutnya dan sebagai bahan bacaan tambahan di Perpustakaan Poltekkes Medan.